

Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab

Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim

Amrulloh Fuji Astuti¹, Zulfikar Ismail², Tita Hasanah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sahid Bogor

amrullafa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the meaning of the concept of moral education according to KH. Hasyim Asy'ari in the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim and its relevance to education today. This type of research is library research with deductive and inductive methods with the data collection tool is documentation and the data source consists of primary data, namely the book of Adab al-Alim wa al-Muta'alim by KH. Hasyim Asy'ari and secondary data from other references. The results of the research and discussion, it is concluded that: Based on the discussion and analysis above, the researcher concludes that the concept of moral education in KH. Hasyim Asy'ari contained in the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim includes moral education for education and students. Moral values emphasize the arrangement of the heart. These values are more religious in nature, with strong Sufism nuances, and the basis is that every behavior is designed to approach and seek blessings from Allah SWT. Such as: straightening intentions, wara behavior, qonaah behavior, good use of time, being ta'dzim, tawadhu (humble), patient, establishing good cooperation, being istiqomah, likes to read, istiqomah (consistent), maintaining relationships, expanding knowledge, adab in asking questions, has the nature of affection, active, and diligent, polite to the teacher. KH. Hasyim Asy'ari in the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim on moral education related to education in Indonesia KH. Hasyim Asy'ari in Adab al-Alim wa al-Muta'alim Moral values in the book prove this and can still be applied today, and can support the government initiated by the following institutions to strengthen moral education or character although the percentage in question is more religious, because the concept of moral education KH. Hasyim Asy'ari is more inclined to the values of Sufism.

Keyword: Hasyim Asyari, Sufism, Ta'lim Muta'alim

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap makna dari konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim dan relevansinya terhadap pendidikan sekarang. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan alat pengumpul datanya adalah dokumentasi dan sumber datanya terdiri dari data primer yaitu kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari dan data sekunder dari referensi lainnya. Hasil penelitian dan pembahasan

maka diperoleh kesimpulan bahwa: Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim termasuk pendidikan akhlak untuk pendidikan dan peserta didik. Nilai moral menekankan pada penataan hati. Nilai-nilai tersebut lebih bersifat religius, dengan nuansa tasawuf yang kental, dan landasannya adalah bahwa setiap perilaku dirancang untuk mendekati dan mencari berkah dari Allah SWT. Seperti: meluruskan niat, perilaku wara, perilaku qonaah, penggunaan waktu yang baik, bersikap ta'dzim, tawadhu (rendah hati), sabar, menjalin kerjasama yang baik, bersikap istiqomah, gemar membaca, istiqomah (konsisten), menjaga pergaulan, memperluas pengetahuan, adab dalam bertanya, memiliki sifat kasih sayang, aktif, dan tekun, sopan santun kepada guru. KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim tentang pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan di Indonesia KH.Hasyim Asya'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al Muta'allim Moral nilai-nilai dalam kitab tersebut membuktikan hal tersebut dan masih dapat diterapkan hingga saat ini, serta dapat mendukung pemerintah yang diprakarsai oleh lembaga-lembaga berikut untuk memperkuat pendidikan yang berakhlak atau yang berkarakter walaupun persentase yang bersangkutan lebih bersifat religius, karena konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari Lebih condong ke nilai-nilai tasawuf.

Kata Kunci: KH Hasyim Asyari, Pendidikan, Akhlak, Ta'lim Muta'alim

ملخص

تعد التربية الأخلاقية من الأمور المهمة. غياب الأخلاق يسبب الأزمة الأخلاقية. مشاكل التعليم وخاصة ظاهرة الأخلاق بين الطلبة، ترغب الباحثة في دراسة القضايا الأخلاقية من خلال كتاب أدب العالم والمتعلم ألفه الشيخ كياهي الحاج هاشم أشعري حول مفهوم التربية الأخلاقية. الغرض من هذه الدراسة هي كشف معنى مفهوم التربية الأخلاقية عند كياهي الحاج هاشم أشعري في كتابه أدب العالم والمتعلم وعلاقتها بالتعليم اليوم.

طريقة هذا البحث هي المنهج الكمي من البحث المكتبي (بحث المكتبة) بجمع البيانات من المصادر الأولية وهي كتاب أدب العالم والمتعلم لكياهي الحاج هاشم أشعري ومن مراجع أخرى. وخلاصة نتائج البحث بناءً على المناقشة والتحليل هي أن مفهوم التربية الأخلاقية لكياهي الحاج هاشم أشعري في كتاب أدب العالم والمتعلم يتضمن التربية الأخلاقية للتربية العامة والطلبة. تركز القيم الأخلاقية في تربية القلوب. هذه القيم الأخلاقية ذات طبيعة دينية صوفية، وأساسها أن كل سلوك تهدف الإقتراب إلى الله سبحانه وتعالى. مثل النية الصحيحة والوراع والقناعة واغتنام الأوقات والتعظيم والتواضع والصبر والتعاون والاستقامة وحب القراءة والحفاظ على العلاقات وتوسيع المعرفة وأدب طرح الأسئلة والرحمة والفاعلية والاجتهاد وتكريم للمعلم. كتاب أدب العالم والمتعلم لكياهي الحاج هاشم أشعري عن التربية الأخلاقية متعلقة بالتعليم في إندونيسيا. كياهي الحاج هاشم أشعري يثبت ذلك ممكن تطبيقه حتى اليوم، ويمكن أن تدعم الحكومة التي أطلقتها المؤسسات لتعزيز التعليم على الرغم من أن النسبة المعنية أكثرها دينية، لأن مفهوم التربية الأخلاقية عند كياهي الحاج هاشم أشعري يميل أكثر إلى قيم التصوف.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan biasa dikatakan sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Ilmu pengetahuan dapat menggugah manusia untuk mengerti fungsi hidupnya di muka bumi, yaitu sebagai makhluk yang beradab, bermartabat serta mulia (Firdaus & Fauzian, 2020).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sisi lain pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dilakukan peserta didik, dengan harapan menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang mengakar dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk bertindak tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Jika yang dilakukan itu baik, maka disebut akhlak mulia (*akhlak mahmudah*). Tetapi, jika perbuatan yang dilakukan jelek maka disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan umat manusia. Akhlak juga sebagai tolak ukur bagi keluhuran sikap mental, kepribadian, dan prilaku manusia, serta menjadi ciri khas (keistimewaan) yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya (Alislamiyah, 2021) Hal yang paling penting mengenai akhlak pendidik dan peserta didik, KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu di perhatikan dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat untuk murni menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. Niat merupakan pondasi yang mendasari segala aktifitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan memiliki nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi. Semua perilaku keagamaan, baik spiritual maupun lahiriah, perkataan atau perbuatan, tidak akan dianggap sebagai perilaku amal, kecuali jika memiliki akhlak yang baik, sifat terpuji, dan akhlak yang mulia. Karena menghiasi perbuatan dengan karakter saat ini bukan hanya karakter yang dibutuhkan siswa, tetapi juga tanda menerima amal suatu hari nanti (Afifah & Ro'ifah, 2019) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibidang pendidikan lebih ditekankan pada aspek akhlak . Pendidikan merupakan tema urgen yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada

prinsipnya seluruh proses kehidupan adalah pendidikan (Bashori, 2017). Pendidikan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya (Haryanti, 2013) Seluruh aktivitas beragama baik qallbiyah (jiwa) maupun badaniyah (raga), perkataan maupun perbuatan tidak bernilai sama sekali jika tidak dibalut dengan kebagusan karakter, keterpujian sifat dan kemuliaan akhlak. Sebagaimana pelajar membutuhkan karakter dalam kegiatan belajarnya, demikian juga seorang pendidik membutuhkan karakter dalam mengajarnya (Asy'ari & Rosidin, 2017). Dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karangan KH. Hasyim Asy'ari ini dijelaskan bagaimana adab belajar dan tata krama yang harus dimiliki peserta didik dengan konsep-konsep yang mudah difahami, dipraktikkan sehari-hari dalam lingkungan pendidikan.

Dari penjabaran di atas, penulis sangat tertarik untuk menjadikan kitab *Adab Al-alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai obyek kajian dalam penulisan ini, dikarenakan kitab ini fokus dan berbicara langsung tentang akhlak dalam pendidikan. dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan dan solusi atas problematika pendidikan yang terjadi saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kepastakaan (library research) yakni bersifat statement atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh para cendikiawan atau oleh para ulama sebelumnya (Moleong, 2007).

Metode penelitian ini adalah metode penelitian literatur atau studi kepastakaan. Maka metode penelitian ini termasuk kedalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2007) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data penelitian *library research* maka referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Adab Al-Alim waal-Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari terjemahan Dr. Rosidin, M.Pd.I. adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah dari karya peneliti lainnya yang membahas tentang kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab-kitab, buku-buku,

jurnal, website, Al-Qur'an, serta lainnya yang memiliki relevansinya dengan obyek pembahasan penulis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah suatu metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai informasi yang berupa dokumen dalam berbagai bentuk dokumen, baik yang tertulis, visual maupun elektronik (Sukmadinata, 2007)

III. PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 April 1875, di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama Asy'ari sedangkan ibunya bernama Halimah. Beliau merupakan pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Beliau juga merupakan seorang ulama dan sekaligus pemimpin dari Pondok Pesantren tebuireng. Sejak umur 14 tahun, beliau telah mendapat banyak wejangan serta pengajaran tentang ilmu agama langsung dari ayah dan kakek beliau. Berbagai motivasi besar beliau dapatkan dari kalangan keluarga, serta minat dalam menuntut ilmu yang beliau miliki, membuat KH. Hasyim Asy'ari muda tumbuh menjadi seorang yang sangat cerdas dan pandai. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren di Tebuireng yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di tanah jawa pada abad ke-20. Mulai tahun 1900, beliau memposisikan Pesantren Tebuireng menjadi pusat pembaharuan bagi pengajaran Islam Tradisional (Martono, 2020).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari merupakan kehidupan sederhana dengan basis pesantren. Mulai dari kecil, belajar di haramain bahkan hingga wafat. KH. Hasyim Asy'ari mempunyai laqob dengan nama Pangeran Benowo yang merupakan nama datuknya. KH. Hasyim Asy'ari mendapat bimbingan dari orang tuanya terutama ayahnya yaitu KH. Hasyim Asy'ari hingga dirasa cukup keilmuannya terlebih dalam ilmu Al-Quran dan hadis. Yang setelah itu pergi ke beberapa pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Secara nasab KH. Hasyim menyambung kepada Rasulullah saw melalui Sayyid Husein bin Ali bin Abu Thalib melalui wali sanga (Raden Ainul Yaqin). Ayahnya KH. Asy'ari merupakan pendiri Pondok Pesantren Keras di Jombang, sedang kakeknya KH. Usman merupakan pendiri Pondok Pesantren Gedang, dan kakek buyutnya KH. Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Banyak pesantren yang dijadikan tempat memperdalam ilmu agamanya, diantaranya

yaitu di Siwulan, Buduran, Tuban, Bangkalan dan Sidorajo. KH. Ya'qub yang merupakan salah satu guru KH. Hasyim Asy'ari, merasa tertarik dengan sikap dan akhlak KH. Hasyim hingga ia menikahkan dengan anaknya yang bernama Khadijah. KH. Hasyim menikah di usia dua puluh satu tahun dan setelah menikah melaksanakan ibadah haji bersama istrinya. Setelah kembali dari haji KH. Hasyim diminta kembali lagi ke Mekah untuk mondok disana beberapa tahun (*Ibid*). KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya mengisi hari-harinya dengan kegiatan pengajaran tetapi beliau juga menghasilkan karya-karya tulis berupa kitab-kitab yang masih dapat kita pelajari hingga hari ini. Diantara karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim,*
- b. *Ziyadatu Ta'liqat,*
- c. *At-Tanbihatul Al-Wajibat,*
- d. *Ar-Risalah Al-Jami'ah,*
- e. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahbbati Sayyidi Al-Mursalin,*
- f. *Hasyiyatu Ala Fathur Rahman bi Sharhi Risalati Al-Waliy Ruslan Li Syaikh Al-Islam Zakaria Al-Anshori,*
- g. *Ad-Daruri Al-Muntatsirah Fi AlMasail At-Tis'a'Asyarah,*

Demikian sejarah singkat kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dalam kiprahnya dipesantren dalam bidang pendidikan Islam.

B. Pemikiran-Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *adab al-alim wa al-muta'allim fima yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'allumih wa ma yatawaqqaf al-muallim fi maqamad taallimih*. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih di tekankan pada masalah pendidikan etika (*Ibid*).

Karakteristik pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab Al- Alim Wal Muta'alim*, dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Alquran dan Hadist. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH Hasyim, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela (Hakim, 2018). Pendidikan karakter tidak bisa lepas dari sistem nilai yang

dimiliki oleh masyarakat serta proses internalisasi nilai untuk melestarikan sistem nilai tersebut (Wahyuni, 2017).

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim.

Adapun konsep pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlakyang tertuang dalam kitab *Adab al-Alimwa al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

(1) Meluruskan niat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) Kitab *Adab al-Alim wa al- Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa mencari ilmu haruslah dengan niat yang murni semata-mata untuk mendapatkan rida dari Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Tim Penyusun, 2014)

(2) Berperilaku Wara'

Dalam kitab *Adab al-Alim wa al- Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari mengutarakan bahwa wara adalah menjauhi perkara yang *syubhat* yaitu perkara yang belum diketahui dengan jelas halal atau haramnya. Menurut beliau sikap wara ini tidak hanya ditujukan kepada murid akan tetapi juga ditujukan bagi seorang guru. Contohnya dalam hal makanan, seorang murid atau guru hendaknya memastikan bahwa apa yang akan mereka makan merupakan makan yang halal baik zat maupun cara memperolehnya.

(3) Berperilaku Qonaah

Qonaah adalah suatu sikap menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa sikap qonaah ini wajib dimiliki baik murid maupun guru. Menerapkan sikap qonaah harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari perkara makanan, pakaian, tempat tinggal maupun pekerjaan.

(4) Memanfaatkan Waktu dengan Baik

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan seorang murid maupun guru harus mampu dan bisa memutuskan segala macam urusan yang menyibukkan dan menghalanginya untuk belajar atau melakukan sesuatu yang berfaedah. Dengan memanfaatkan waktu secara baik

maka akan membuat seseorang menjadi lebih fokus untuk mencapai apa yang di cita-citakannya. Sehingga dikemudian hari dia akan terhindar dari segala penyesalan.

(5) Bersikap Ta'dzim

Dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan untuk memiliki sikap ta'dzim ini beliau

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْأَجْلَالِ وَ التَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

mengatakan:

"Memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan" (KH. Asy'ari).

(6) Bersikap Tawadhu'

Hal ini juga ditekankan KH. Hasyim Asy'ari pada kitabnya kitab *Adab al-Alim wa al- Muta'allim* bahwa baik murid ataupun guru wajib mempunyai sikap tawadhu. Penting bagi murid untuk memiliki sikap tawadhu pada sesuatu misalnya ketika beberapa siswa sedang mendengarkan seorang guru membahas suatu hukum dari satu kejadian atau suatu pembahasan yang bermanfaat, suatu materi pelajaran yang telah dihafalkan oleh siswa tersebut, maka seorang siswa dalam hal ini harus menjaga sikapnya untuk tetap memperhatikan dengan baik. Begitu juga seorang guru hendaknya tetap bersikap tawadhu meskipun ilmu yang dia miliki lebih luas dari pada muridnya. Hal ini untuk menghindarkan diri dari sifat sombong yang dapat menghilangkan keberkahan suatu ilmu.

(7) Memiliki Kesabaran

Adab al-Alim wa al- Muta'allim ini KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bahwa baik murid maupun guru harus memiliki sikap sabar dalam berbagai hal. Begitu juga bagi seorang guru harus memiliki sikap sabar dalam mengajar murid. Sebagaimana Rasulullah SAW dan para nabi lainnya tetap sabar atas penderitaan yang mereka alami dan atas pertentangan kaumnya. Hal ini sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“...dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman: 17) (Al Qur’an dan Terjemahnya, 2016)

(8) Menjalinkan Kerjasama yang Baik

KH. Hasyim Asy’ari juga memandang penting kerjasama ini, misalnya antar sesama murid saling mengingatkan perihal yang terjadi di majlis pengajian guru sebelumnya baik berupa informasi, maupun materi pelajaran. Selain itu murid juga dianjurkan untuk meminjamkan buku kepada teman yang sangat membutuhkan.

(9) Bersikap Istiqomah

Istiqomah dapat diartikan sebagai sikap berpendirian teguh tidak mudah terbelokkan oleh godaan yang dapat mengalihkan tujuannya. Istiqomah ini biasa disebut dengan konsisten. Orang yang konsisten maka dia akan memiliki fokus dalam mencapai tujuan. Tidak mudah terombang-ambing dengan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatiannya pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan sikap istiqomah maka seseorang akan bisa mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya dengan mudah.

(10) Gemar membaca

Murid hendaknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan motivasi tersebut murid akan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam kitab karya KH. Hasyim Asy’ari ini murid diarahkan untuk belajar hal yang hukumnya *fardhu ain* (wajib) terlebih dahulu. Mulai dari bab keimanan sampai pada persolalan politik dan sosial.

(11) Istiqomah (Konsisten)

KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa alMuta’allim* menganjurkan murid dan juga guru untuk memiliki sikap istiqomah. Seorang murid dianjurkan untuk tidak beralih ke kitab lain sebelum sempurna dia menyelesaikan satu kitab tertentu. Seorang guru wajib menjaga keistiqomahan baik dalam hal mengerjakan hal-hal yang bersifat syar’iyah seperti sholat, puasa maupun ibadah yang lain juga istiqomah dalam mengajarnya.

(12) Bergaul secara positif

Hindari pertemanan yang kurang baik atau buruk. Secara khusus, efek negatif dari asosiasi ini mengakibatkan hilangnya waktu dan sensasi keagamaan karena alasan yang ditimbulkannya.

(13) Perluasan pengetahuan

Jika siswa benar-benar mempelajari diskusi sederhana, maka diskusi itu harus lebih rumit, lebih luas dan lebih rinci. Karena itu, ia harus selalu memiliki hasrat yang tinggi untuk belajar dalam menemukan pengetahuan, dan tidak cepat puas dengan ilmunya.

(14) Ajukan pertanyaan

Siswa tidak boleh bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak pantas. Misalnya, jika seorang guru diam tentang suatu pertanyaan, ia seharusnya tidak terus mendesak untuk menjawab pertanyaan itu. Demikian juga, seorang siswa tidak boleh langsung menolak atau membantah ketika seorang guru berpikir dia salah atau tidak benar. Dia harus mengakui ketidak tahuan dan pengertiannya ketika guru mengajukan pertanyaan dan siswa tidak tahu jawabannya.

(15) Memiliki Sifat Cinta

Membantu rekan-rekan siswa untuk berhasil dalam mendapatkan pengetahuan dan memberikan bimbingan tentang pentingnya melibatkan diri mereka dalam mencapai kebaikan dankegunaan.

(16) Aktif serta rajin

Aktif (setengah wajah) menghadiri halaqah (suara/kuliah) yang diberikanoleh guru. Dalam praktiknya, ini akan menjadi nilai tambah dalam mencapai kebaikan, kebersihan, perilaku/etika dan kebajikan. Selain itu, ia harus selalu melakukan mujakara (mengingatpelajaran), berkonsentrasi untuk menerima semua manfaat dan aturan dalam hal guru. Karena dalam praktiknya ada keuntungan besar untuk kegiatan musyawarah.

(17) Sopan kepada guru

Mintalah izin setiap kali Anda memasuki kamar pribadi guru anda ketika guru itu sendirian atau bersama orang lain. Selama kunjungan, jika dia

tidak menemukan guru di tempat itu, dia harus bisa menunggu tanpa mengeluarkan suara yang dapat mendorong guru untuk pergi dengan cepat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* relevan dengan nilai pendidikan pada saat ini, dimana pendidikan harus selalu berdampingan dengan akhlak karena dengan akhlak kita bisa saling menghormati dan menghargai baik sesama manusia ataupun dengan tuhan penciptanya. Pada intinya pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendidikan yang di ada di Indonesia. Lebih jelasnya rangkaian tujuan pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari mengandung dua makna sekaligus yaitu membentuk akhlak manusia kepada sesamanya dan membentuk akhlak manusia kepada tuhannya serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, agama ataupun bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

D. Urgensi Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asyari

Sebagaimana pembahasan diatas tentang konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asyari yang tertuang di dalam kitab *Adab al-Alim wa al- Muta'allim* , maka konsep pendidikan akhlak di Indonesia saat ini trcermin dalam program pemerintah yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud implementasi revolusi mental yang menjadi misi pemerintah presiden Joko Widodo di masa sekarang (Erry.F.D M. U.). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah piker (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama anatara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Kemdikbud, 2017)

Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis untuk menghadapi perspektif masa depan dan problematika pendidikan di masa kini. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi (GNRM. Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter prioritas PPK yang mengacu pada pancasila, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM),

kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia. Adapun kelima nilai utaman yang dimaksud sebagai berikut :

<ul style="list-style-type: none">• Beriman dan Bertaqwa• Menjalankan segala perintah-ah• Rajin Beribadah	<ul style="list-style-type: none">• Bersih• Menjaga lingkungan• Memanfaatkan lingkungan dengan baik	<ul style="list-style-type: none">• Saling menolong• Saling menghormati• Toleransi
---	---	--

Religius	Nasionalis	Gotong Royong	Integritas	Mandiri
<ul style="list-style-type: none">• Mencerminkan keerimanan terhadap tuhan Yang Maha Esa• Beriman dan bertaqwa• Bersih• Toleransi• Cinta lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Cinta tanah air• Semangat kebangsaan• Menghargai kebhinekaan	<ul style="list-style-type: none">• Kerjasama• Solidaritas• Saling menolong• Kekeluargaan	<ul style="list-style-type: none">• Kejujuran• Keteadanan• Kesantunan• Cinta pada kebenaran	<ul style="list-style-type: none">• Kerja keras• Kreatif• Disiplin• Berani• pembelajar

Lima nilai utama karakter diatas adalah nilai yang saling berinteraksi untuk berkembang secara dinamis dan membentuk totalitas individu. Dalam nilai – nilai utama karakter dimana kepribadian dimulai, individu dan sekolah perlu bersinergi agar mampu mengembangkan nilai-nilai inti secara universal berbeda dari konteksnya. Disatuan pendidikan nilai utaman karakter diimplementasikan melalui kegiatan intrakulikuler, kokurikuler, dan ekstrakulikuler.

Pemikiran KH. Hasim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* ternyata bersinergi dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia. Hal ini terbukti dari konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* masih bias diterapkan hingga saat ini serta mampu mendukung program pendidikan Karakter meskipun secara redaksi tidak terpapar secara persis namun pada intinya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendidikan karakter pemerintaham Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak pada KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adab al'Alim wa al-Muta'allim* termasuk pendidikan akhlak untuk pendidikan dan peserta didik. Nilai moral menekankan pada penataan hati. Nilai-nilai tersebut lebih bersifat religius, dengan nuansa tasawuf yang kental dan landasannya adalah bahwa setiap perilaku dirancang untuk mendekati dan mencari berkah dari Allah SWT. Seperti: meluruskan niat, perilaku wara, perilaku qonaah, penggunaan waktu yang baik, bersikap ta'dzim, tawadhu (rendah hati), sabar, menjalin kerjasama yang baik, bersikap istiqomah, gemar membaca, istiqomah (konsisten), menjaga pergaulan, memperluas pengetahuan, adab dalam bertanya, memiliki sifat kasih sayang, aktif, dan tekun, sopan santun kepada guru.

Konsep pendidikan akhlak di Indonesia saat ini tercermin dalam program pemerintah yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dibuat oleh pemerintah saat ini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi (GNRM). Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter prioritas PPK yang mengacu pada Pancasila, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia

Pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* tentang pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan di Indonesia KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al Muta'allim* Moral nilai-nilai dalam kitab tersebut membuktikan hal tersebut dan masih dapat diterapkan hingga saat ini, serta dapat mendukung Penguatan pendidikan karakter yang dibuat oleh pemerintah yang diprakarsai oleh lembaga-lembaga berikut untuk memperkuat pendidikan yang berakhlak atau yang berkarakter walaupun persentase yang bersangkutan lebih bersifat religius, karena konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari lebih condong ke nilai-nilai tasawuf.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. F., & Ro'ifah, S. (2019). Akhlak Pelajar Ditinjau dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 51.
- Al Qur'an dan Terjemahnya. (2016). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Al Karim Raja Fahd.
- Alislamiyah, A. (2021, febuari 02). *Pengertian Akhlak*. Retrieved from alirsyad.or.id: <https://www.alirsyad.or.id/pengertian-akhlak/>
- Asy'ari, H., & Rosidin. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang: Tirta Smart.
- Bashori. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam : Konsep Pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, 143.
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 1.
- Erry.F.D, Miftahul .U, & Nuraini. N. (2020). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44.
- Hakim, L. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Asy'ari Studi Kitab Adab A'lim wa Muta'alim*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hakim, L. (n.d.). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adab A'lim Wa Muta'alim*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Haryanti, N. (2013). Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik. *Jurnal Penelitian*, 440.
- Kemdikbud. (2017, Juli 17). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Retrieved september 29, 2021, from kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id>
- Martono. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Surakarta: Universitas Nahdatul Ulama Surakarta.

- _____(2020). *Pemikiran Pendidikan Karakter Dalam Kitab "Adabul Alim wal Muta'alim Karya Ulama Surakarta*. Surakarta: Universitas Nahdatul Ulama.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nailul Fitria, S. R. (2019). *Akhlaq Pelajar Ditinjau dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. Kudus: IAIN Kudus.
- Pendidikan Akhlakul karimah Berbasis Kultur Pesantren, hal.1.* (n.d.).
- Penyusun, T. (2021, Januari 27). *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-undang*. Retrieved from kumparan.com: <https://www.kumparan.com>
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, F. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab 'Adabul ' Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- _____(2017). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab 'Adabul ' Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Salatiga: IAIN Salatiga.